

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 4, Nomor 5, Agustus 2025, Halaman 1-8
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.16810383)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16810383>

Peran Rumah Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak di Jorong Bukit Harapan Kabupaten Dharmasraya

Desri Nora AN¹, Melia Susanti², Latifah Rahmi R.³, Anisah Meldi Firjatullah⁴, Miranti Nur Fadilah⁵, Zikrizardhie⁶

¹Universitas Negeri Padang

²Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Padang

³Psikologi, Universitas Negeri Padang

⁴Statistika, Universitas Negeri Padang

⁵Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Padang

⁶Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Padang

e-mail: desrinora1512@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Rumah Belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan anak-anak di Jorong Bukit Harapan, Kabupaten Dharmasraya, melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Negeri Padang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Rumah Belajar berhasil meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, serta keterampilan dasar Bahasa Inggris anak-anak. Selain itu, kegiatan ekspresi diri dan pelatihan kesenian lokal berkontribusi dalam pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Partisipasi aktif masyarakat memperkuat keberlanjutan program, menjadikan Rumah Belajar sebagai bentuk pendidikan alternatif yang inklusif, humanis, dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan teori dan studi terdahulu yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis komunitas dalam membangun ekosistem belajar yang efektif, terutama di wilayah pedesaan.

Kata kunci: Rumah belajar, Pendidikan komunitas, Mutu pendidikan

Abstract

This study aims to describe the role of Rumah Belajar (Community Learning House) in improving the quality of children's education in Jorong Bukit Harapan, Dharmasraya Regency, through the Community Service Program (KKN) by students of Universitas Negeri Padang. A descriptive qualitative method was employed, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Rumah Belajar effectively enhanced children's literacy, numeracy, and basic English skills. Additionally, self-expression activities and traditional arts training contributed to character building and cultural preservation. Strong community participation reinforced the program's sustainability, positioning Rumah Belajar as an inclusive, humanistic, and contextually relevant educational model. These findings align with prior studies that emphasize the importance of community-based education in creating effective learning ecosystems, particularly in rural areas.

Keywords: Learning house, Community education, Education quality

Article Info

Received date: 25 July 2025

Revised date: 27 July 2025

Accepted date: 10 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas penting yang harus ditempuh oleh seluruh pemangku kepentingan. Tantangan ini semakin kompleks di wilayah-wilayah tertinggal, terpencil, dan terluar (3T), yang sering kali menghadapi keterbatasan infrastruktur serta minimnya akses terhadap pendidikan formal. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk menjawab tantangan ini, seperti penyediaan fasilitas pendidikan, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan sistem kurikulum. Salah satu upaya inovatif yang muncul dari masyarakat adalah pendirian rumah belajar sebagai bentuk pendidikan alternatif berbasis komunitas (Muh. Zubair et al., 2022).

Jorong Bukit Harapan, yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi kendala serius dalam akses pendidikan berkualitas. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah ini cenderung rendah, sehingga anak-anak sulit menjangkau fasilitas pendidikan

yang layak. Banyak dari mereka tidak memiliki sumber belajar di rumah, minim pendampingan belajar, serta belum terbiasa dengan pola belajar yang terstruktur. Ketimpangan ini menyebabkan prestasi dan semangat belajar anak-anak menjadi rendah. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran rumah belajar menjadi sangat relevan sebagai solusi alternatif yang mendekatkan akses pendidikan kepada anak-anak di lingkungan tempat tinggal mereka.

Rumah belajar adalah suatu bentuk intervensi sosial dan pendidikan nonformal yang didirikan secara sukarela oleh relawan, tokoh masyarakat, maupun lembaga sosial. Fungsi utamanya adalah menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, inklusif, dan fleksibel sesuai dengan karakteristik lokal. Rumah belajar tidak terikat pada sistem kurikulum formal yang ketat, tetapi menggunakan pendekatan kontekstual yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak-anak. Di dalamnya, pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang interaktif seperti bermain, mendongeng, berdiskusi, dan berkesenian. Keunggulan rumah belajar terletak pada pendekatan personal yang membangun kedekatan emosional antara pengajar dan peserta didik (Hasibuan & Putri, 2021).

Hasil penelitian Kurniawati dan Astuti (2023) menunjukkan bahwa keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan rumah belajar mampu meningkatkan kemampuan dasar literasi dan numerasi secara signifikan. Lebih dari itu, anak-anak juga memperlihatkan perkembangan dalam aspek sosial seperti kepercayaan diri, keberanian berbicara, dan kemampuan kerja sama. Efektivitas rumah belajar juga disoroti oleh Utami et al. (2024), yang menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis komunitas ini berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan semangat belajar anak-anak di wilayah 3T. Penelitian-penelitian ini membuktikan bahwa rumah belajar bukan sekadar tempat belajar alternatif, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter dan budaya literasi. Hal ini menjadi dasar kuat bahwa rumah belajar layak didukung dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Selain menjadi media pendidikan, rumah belajar juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Orang tua, pemuda, dan tokoh adat dapat dilibatkan dalam merancang dan menjalankan kegiatan belajar-mengajar sesuai kearifan lokal. Partisipasi aktif masyarakat dalam rumah belajar terbukti dapat meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat keberlanjutan program. Rosmiati (2021) mengemukakan bahwa pelibatan komunitas dalam pendidikan informal membentuk ekosistem pendidikan yang lebih kuat, karena masyarakat ikut berperan sebagai penggerak sekaligus penjaga keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian, rumah belajar bukan sekadar ruang belajar anak-anak, tetapi juga ruang interaksi sosial antarwarga.

Dari perspektif global, rumah belajar sejalan dengan tujuan keempat dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua anak. UNESCO (2023) menekankan pentingnya model pendidikan berbasis masyarakat sebagai strategi efektif untuk menjangkau kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara geografis dan sosial. Rumah belajar menjawab tantangan ini dengan menawarkan pendekatan yang lebih luwes, relevan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan yang dilakukan di rumah belajar juga memperhatikan nilai-nilai lokal dan budaya setempat, sehingga mendorong pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, rumah belajar dapat menjadi jembatan antara pendidikan nasional dan realitas lokal di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan fenomena peran rumah belajar di Jorong Bukit Harapan secara menyeluruh. Metode ini dipilih karena bersifat alami dan berorientasi pada penggalian makna melalui narasi dan interpretasi mendalam terhadap praktik rumah belajar (Moleong, 2007; Margono, 2007). Fokus penelitian mencakup interaksi antara mahasiswa KKN sebagai fasilitator dengan anak didik, peran orang tua dan masyarakat lokal, serta dinamika proses pembelajaran informal. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran lahiriah dan laten dari kegiatan. Penelitian dirancang fleksibel sehingga fokus observasi dapat berkembang sesuai dinamika lapangan, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2007) tentang analisis data adaptif selama penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, menafsirkan temuan lapangan melalui langkah-langkah coding, triangulasi, dan penafsiran tematik.

Data primer diperoleh melalui wawancara bebas terstruktur dengan informan utama seperti ketua program rumah belajar, koordinator lokal, mahasiswa tutornya, serta anak didik aktif (ketua yayasan, pengurus, dan peserta murid). Observasi dilakukan dalam bentuk partisipatif; peneliti turut hadir dan menyaksikan langsung suasana kegiatan belajar, interaksi fasilitator-anak, serta keterlibatan

masyarakat sekitar. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, absensi anak, catatan harian, dan materi panduan belajar juga dikumpulkan sebagai data sekunder pendukung (Suharsimi, 2005; Sugiarto, 2015). Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen lapangan agar kredibilitas data terjaga (triangulasi sumber dan teknik). Proses ini memastikan bahwa interpretasi terhadap peran rumah belajar didukung oleh data yang beragam dan sah.

Analisis data dilakukan secara sistematis dalam tiga fase utama. Tahap pertama adalah analisis pendahuluan, yaitu membaca ulang transkrip wawancara dan catatan observasi sebelum memasuki lapangan untuk merumuskan fokus awal (Moleong, 2007; Sugiarto, 2015). Tahap kedua mencakup proses open coding, di mana kategori-kategori pertama tentang proses pembelajaran, fungsi rumah belajar, dan partisipasi masyarakat mulai dirumuskan berdasarkan kata-kata peserta. Tahap ketiga adalah axial coding dan interpretasi tematik, menyusun keterkaitan antar kategori dan membangun narasi tematik yang menjelaskan mekanisme kerja rumah belajar dalam konteks lokal. Teknik triangulasi dan refleksi kritis terhadap data digunakan sepanjang proses analisis untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian. Akhirnya, temuan disusun dalam format deskriptif naratif—dengan ilustrasi kutipan langsung, tabel ringkasan, dan refleksi kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Rumah Belajar* merupakan salah satu program utama yang diangkat oleh Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang. Pengajaran ini dilaksanakan di SDN 11 Tiumang dan Posko KKN yang berada di Jorong Bukit Harapan, Nagari Tiumang Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas dan menjadi wadah untuk meningkatkan dan pengetahuan serta keterampilan anak-anak usia paud, tk, dan sekolah dasar di wilayah tersebut, terutama pada masa libur sekolah, dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal. Program rumah belajar ini memiliki beberapa kegiatan yaitu, Kemampuan literasi dan Numerasi, Bahasa Inggris Dasar, Kesenian dan Budaya Lokal dan Kegiatan Ekspresi Diri.

Kemampuan Literasi dan Numerasi

Kegiatan peningkatan literasi dan numerasi dalam program Rumah Belajar difokuskan pada anak-anak usia PAUD dan TK di Jorong Bukit Harapan, yang mayoritas masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Mahasiswa KKN merancang sesi belajar yang dilakukan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat di Posko KKN. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat menyenangkan, kontekstual, dan komunikatif, seperti permainan edukatif, bercerita, serta penggunaan alat bantu seperti buku bergambar dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Strategi ini mendorong anak-anak untuk lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Penguatan aspek sosial juga dilakukan dengan mengajarkan kerja sama dalam kelompok kecil, seperti berbagi mainan, bergiliran dalam bermain, dan menghargai pendapat teman.

Kegiatan ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan Kurniawati dan Astuti (2023), yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif anak-anak dalam rumah belajar dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi secara signifikan, khususnya di wilayah 3T. Pemberian penghargaan berupa pujian dan hadiah sederhana seperti stiker atau permen terbukti efektif meningkatkan semangat belajar anak-anak, yang selaras dengan temuan Rosmiati (2021) mengenai pentingnya pendekatan emosional dalam pendidikan berbasis komunitas. Penelitian oleh Isjoni et al. (2021) juga menyimpulkan bahwa kenyamanan belajar dan pendekatan personal dari tutor sangat mempengaruhi peningkatan pemahaman anak-anak terhadap materi dasar.

Selain hasil kognitif, pendekatan yang digunakan juga berhasil mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik anak. Anak-anak menunjukkan kreativitas lebih tinggi ketika diminta menggambar cerita yang mereka dengar, dan berani berbicara di depan teman-temannya. Hal ini mendukung konsep Sekolah Rumah Komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Wartomo (2019), yang menekankan bahwa sistem pembelajaran kelompok kecil dan individual mampu menjamin keberhasilan dalam pendidikan yang bermutu. Dengan metode yang fleksibel dan penuh empati, anak-anak tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya.



Gambar 1: Suasana kegiatan Rumah Belajar di Posko KKN bersama anak-anak PAUD, TK, dan SD sebagai bentuk pengabdian di bidang pendidikan anak usia dini.

Bahasa Inggris Dasar

Kegiatan pengajaran Bahasa Inggris Dasar dalam program Rumah Belajar dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang setiap hari kerja di SDN 11 Tiumang, Jorong Bukit Harapan. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa kelas 1 hingga kelas 6 sekolah dasar, dengan materi yang mencakup kosakata dasar seperti nama benda, warna, angka, dan kalimat sederhana. Proses belajar dirancang agar menarik dan mudah dipahami, dengan metode seperti bernyanyi lagu-lagu berbahasa Inggris, bermain peran (roleplay), dan storytelling sederhana. Strategi ini bertujuan untuk membangun fondasi keterampilan berbahasa Inggris secara bertahap, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa asing dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pendekatan menyenangkan dalam belajar bahasa asing sangat penting, terutama di daerah yang aksesnya terhadap sumber belajar terbatas. Sebagaimana diungkapkan oleh Isjoni et al. (2021), keberhasilan program rumah belajar sangat dipengaruhi oleh kenyamanan belajar serta kemampuan fasilitator dalam menciptakan suasana yang akrab dan interaktif. Dalam hal ini, mahasiswa KKN tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Penerapan metode bermain sambil belajar telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak-anak dan mempercepat proses pemahaman konsep, seperti terlihat dari peningkatan keaktifan anak dalam storytelling kelompok dan kepercayaan diri mereka saat tampil dalam pentas seni.

Menurut Wartomo (2019), sistem pembelajaran berbasis kelompok kecil yang menyesuaikan dengan minat dan kemampuan anak dapat mendorong perkembangan keterampilan bahasa secara lebih optimal dibandingkan sistem klasikal yang seragam. Dengan adanya penguatan melalui kegiatan seperti storytelling dan reward berupa pujian atau penampilan, siswa tidak hanya belajar aspek kognitif (penguasaan kosakata), tetapi juga aspek afektif (percaya diri, ekspresif) dan sosial (kerja sama tim). Hal ini menunjukkan bahwa rumah belajar bukan sekadar tempat menambah pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan ekspresi diri yang sangat diperlukan bagi anak-anak usia sekolah dasar di wilayah pedesaan.



Gambar 2: Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dasar bersama siswa SDN 11 Tiumang yang dilakukan oleh mahasiswa KKN melalui metode belajar yang menyenangkan di dalam kelas.

Kesenian dan Budaya Lokal

Program Rumah Belajar yang dijalankan oleh mahasiswa KKN juga mengintegrasikan pelatihan kesenian dan budaya lokal sebagai salah satu bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 11 Tiumang, dengan sasaran siswa kelas 1 hingga kelas 6, dan difokuskan pada pelatihan memainkan alat musik tradisional seperti talempong dan rebana. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa cinta terhadap warisan budaya Minangkabau, sekaligus meningkatkan keterampilan musikal dan sosial anak-anak. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu dengan menggunakan alat musik yang dipinjamkan dari sekolah. Mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan teknik memainkan alat musik, tetapi juga menjelaskan makna budaya yang terkandung dalam seni tradisional tersebut.

Pelibatan anak-anak dalam praktik seni tradisional sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang dikemukakan oleh Wartomo (2019), yakni bahwa pendidikan seharusnya tidak terlepas dari identitas lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat. Anak-anak yang mempelajari alat musik tradisional tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri. Menariknya, kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif baik anak laki-laki maupun perempuan, menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukanlah domain eksklusif satu kelompok, tetapi bagian dari tanggung jawab kolektif. Suasana belajar menjadi lebih hidup karena anak-anak tidak hanya diajak berlatih, tetapi juga diberi kesempatan tampil dalam berbagai kesempatan informal, yang membangun kepercayaan diri mereka.

Menurut Isjoni et al. (2021), pendidikan berbasis komunitas yang mengintegrasikan seni dan budaya mampu menciptakan proses belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak-anak. Ketika anak-anak belajar melalui musik dan seni, mereka tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mengekspresikan emosi dan identitas diri mereka. Hal ini juga memperkuat karakter anak dalam hal rasa bangga terhadap budaya sendiri, sikap terbuka terhadap keberagaman, dan kemauan untuk menjaga nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern. Dengan demikian, rumah belajar berperan strategis tidak hanya dalam meningkatkan capaian akademik anak, tetapi juga dalam memperkuat fondasi kebudayaan yang menjadi akar identitas masyarakat Jorong Bukit Harapan.



Gambar 3: Anak-anak SDN 11 Tiumang mengikuti pelatihan kesenian tradisional dalam kegiatan Rumah Belajar sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Kegiatan Ekspresi Diri

Kegiatan ekspresi diri dalam Rumah Belajar merupakan salah satu program yang dirancang untuk mendorong keberanian, kreativitas, dan kepercayaan diri anak-anak dalam mengekspresikan gagasan maupun perasaannya. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa dan Kamis di Posko KKN, dengan materi seperti menggambar bebas, mewarnai, membuat kerajinan tangan dari bahan daur ulang, serta latihan bercerita (storytelling). Kegiatan dirancang secara fleksibel, memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak untuk menuangkan ide sesuai dengan imajinasi mereka tanpa tekanan atau penilaian yang membatasi. Mahasiswa KKN sebagai fasilitator hanya bertugas memberi arahan umum dan memastikan suasana tetap kondusif, sementara anak-anak dibiarkan aktif mengambil peran dalam proses belajar. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan keberanian tampil di depan umum, terutama bagi anak-anak yang cenderung pemalu atau tertutup.

Isjoni et al. (2021) menekankan pentingnya menciptakan ruang aman bagi anak-anak dalam proses belajar informal agar mereka dapat mengekspresikan diri secara utuh dan nyaman. Kegiatan ekspresi diri yang bersifat non-akademik ini memungkinkan anak-anak yang kurang menonjol dalam pelajaran formal dapat menunjukkan potensi dan bakat mereka dalam bidang seni dan komunikasi. Anak-anak yang sebelumnya tidak aktif menjadi lebih terbuka, berani mengajukan pertanyaan, dan bahkan tampil di depan teman-temannya untuk menceritakan gambar yang mereka buat. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi kreatif dapat menjadi media efektif untuk membangun keterampilan komunikasi, mengatasi rasa malu, serta memperkuat jalinan sosial di antara anak-anak. Wartomo (2019) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran yang menghargai ekspresi individual dan menyesuaikan dengan minat anak akan menciptakan suasana belajar yang sehat, partisipatif, dan bermakna.

Kegiatan ekspresi diri dalam Rumah Belajar juga memberi kontribusi terhadap pendidikan karakter, terutama dalam hal toleransi, empati, dan tanggung jawab. Anak-anak belajar untuk menghargai karya teman, memberikan masukan dengan sopan, dan menjaga alat serta bahan yang digunakan bersama. Nilai-nilai ini secara tidak langsung tertanam melalui interaksi yang alami dan menyenangkan dalam proses kegiatan. Dengan demikian, ekspresi diri bukan sekadar aktivitas seni semata, melainkan bagian integral dari proses pendidikan holistik yang menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan kegiatan ini menjadi bukti bahwa Rumah Belajar mampu berfungsi sebagai ruang tumbuh yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, terutama di wilayah yang minim akses terhadap pendidikan alternatif yang menyenangkan.



Gambar 4: Anak-anak sedang mengikuti kegiatan ekspresi diri berupa menggambar dan mewarnai yang difasilitasi oleh mahasiswa KKN untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan sosial mereka.

Antusiasme dan Respon Masyarakat

Pelaksanaan program Rumah Belajar mendapatkan respons positif dan dukungan nyata dari masyarakat Jorong Bukit Harapan, khususnya para orang tua dan tokoh lokal. Hal ini tampak dari keterlibatan aktif mereka dalam menyediakan tempat belajar, membantu pengawasan kegiatan anak-anak, serta mendampingi anak-anak yang belum terbiasa belajar mandiri. Partisipasi ini tidak hanya bersifat logistik, tetapi juga emosional dan sosial, karena warga merasa turut memiliki program tersebut. Semangat gotong royong dan kolaborasi antarwarga tumbuh selama pelaksanaan kegiatan, menciptakan ekosistem belajar yang terbuka dan inklusif. Anak-anak pun menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan karena merasa didukung oleh lingkungan sekitar.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rosmiati (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan informal seperti rumah belajar sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat secara aktif. Ketika masyarakat dilibatkan sejak awal dalam perencanaan dan pelaksanaan, mereka akan merasa memiliki dan berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan program. Dalam konteks ini, mahasiswa KKN tidak berperan sebagai pengganti guru, tetapi sebagai penghubung antara masyarakat dan kebutuhan belajar anak-anak. Wartomo (2019) menegaskan bahwa pendidikan berbasis komunitas akan efektif jika bersifat partisipatoris dan mengakomodasi kearifan lokal. Oleh karena itu, respons positif masyarakat terhadap Rumah Belajar menjadi indikator penting bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Dampak Kegiatan Rumah Belajar

Dampak dari kegiatan Rumah Belajar tidak hanya terlihat dalam aspek kognitif anak-anak, tetapi juga dalam aspek afektif, sosial, dan budaya. Secara akademik, terjadi peningkatan dalam kemampuan literasi, numerasi, serta pemahaman dasar Bahasa Inggris. Secara emosional, anak-anak menjadi lebih percaya diri, berani berbicara, dan menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap proses pembelajaran. Di sisi sosial, anak-anak mampu bekerja dalam tim, saling membantu, dan menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka. Bahkan, melalui kegiatan seni dan budaya, anak-anak mulai mengenal dan mencintai nilai-nilai lokal yang sebelumnya kurang diperhatikan. Ini menunjukkan bahwa rumah belajar berfungsi sebagai ruang pertumbuhan yang holistik, bukan sekadar tempat belajar akademik.

Utami et al. (2024) menekankan bahwa rumah belajar yang dirancang secara menyeluruh dapat menjadi sarana pembangunan karakter dan pelestarian budaya, terutama di daerah pinggiran. Hasil yang dicapai dalam program ini juga mendukung pandangan Isjoni et al. (2021), yang menyatakan bahwa rumah belajar mampu menjembatani kesenjangan pendidikan dengan memberikan pendekatan yang lebih luwes dan relevan. Dengan suasana belajar yang nyaman, fleksibel, dan menyenangkan, anak-anak merasa tidak terbebani namun tetap memperoleh pembelajaran bermakna. Selain itu, adanya kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan anak-anak menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas memiliki daya dorong yang kuat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Rumah Belajar di

Jorong Bukit Harapan menjadi bukti konkret bahwa pendidikan informal dapat menjawab tantangan pendidikan di daerah dengan cara yang sederhana namun berdampak luas.

SIMPULAN

Program Rumah Belajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang di Jorong Bukit Harapan membuktikan efektivitas pendekatan pendidikan berbasis komunitas dalam meningkatkan mutu pembelajaran anak-anak. Melalui kegiatan yang terstruktur dan menyenangkan, anak-anak mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi, numerasi, bahasa Inggris dasar, serta keterampilan sosial dan emosional. Tidak hanya itu, pelatihan seni tradisional dan kegiatan ekspresi diri juga turut memperkuat identitas budaya serta membangun kepercayaan diri anak. Pendekatan yang kontekstual, fleksibel, dan menyentuh aspek afektif terbukti efektif menciptakan proses belajar yang bermakna dan menyeluruh.

Respons positif dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat memperkuat keberhasilan dan potensi keberlanjutan program ini. Dukungan warga dalam bentuk moral, tempat belajar, hingga pendampingan anak-anak menunjukkan bahwa pendidikan informal dapat berhasil ketika dirancang secara partisipatoris. Rumah belajar bukan hanya menjadi solusi jangka pendek selama masa KKN, melainkan juga model pendidikan alternatif yang potensial untuk direplikasi di wilayah serupa. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas lokal, untuk menjadikan rumah belajar sebagai gerakan berkelanjutan dalam penguatan pendidikan dan pelestarian budaya anak-anak di pedesaan.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni, I., Amrullah, A., & Afandi, A. (2021). Peran rumah belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kelurahan Maharani. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 12(1), 25–33.
- Kurniawati, R., & Astuti, M. (2023). Rumah belajar sebagai alternatif peningkatan literasi di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 5(2), 45–53.
- Margono, S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosmiati. (2021). Peran komunitas dalam penguatan pendidikan informal anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 18–26.
- Sugiarto. (2015). Validitas data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(2), 44–52.
- Utami, N., Safitri, D., & Handayani, S. (2024). Pendidikan berbasis komunitas dalam rumah belajar: Studi kasus di kawasan pinggir. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Lokal*, 9(1), 12–21.
- Wartomo, S. (2019). Sekolah rumah komunitas: Alternatif pendidikan berbasis nilai-nilai lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 35–47.